

## Abstrak

Tesis ini ingin meninjau kembali fenomena teror bom bunuh diri Islam yang berimplikasi pada dinamika wacana Islam kontemporer. Peristiwa 9/11 adalah momentum penting yang disorot dalam tesis ini. Sejak 9/11 dan bom bunuh diri di berbagai negara berlangsung upaya untuk merepresentasikan Islam melalui produksi dan reproduksi teks-teks orientalistik terus berlangsung. Penulis menggunakan analisis kritis dengan pendekatan Pascakolonial untuk melihat cara kerja produksi pengetahuan wacana Islam. Gagasan Edward Said, Mahmood Mamdani, dan Talal Asad berkontribusi besar terhadap analisis. Sementara itu, metode riset yang penulis gunakan adalah metode kualitatif melalui Critical Discourse Analysis (CDA). CDA menekankan pembacaan atas teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Terbentuk melalui metodologi demikian, penelitian ini menemukan fakta bahwa tradisi orientalisme sudah berkembang lama, berabad-abad sebelum peristiwa 9/11 terjadi. Dalam terang, pasca 9/11, citra Islam tersaji dalam kaitannya dengan terorisme global. Meski berbeda, cara kerja riset dan penelitian tentang terorisme Islam yang tiada henti membuktikan bahwa tradisi orientalisme masih sangat kuat. Dalam penelitian ini, teks-teks ini disebut dengan teks-teks orientalistik. Selain itu, penulis juga menemukan fakta bahwa produksi teks-teks orientalistik ini bermutasi dan memiliki dampak luas melintasi batas negara dan mempengaruhi dinamika wacana Islam. Di Indonesia, wacana Islam masuk dalam matrix politik elektoral yang membagi secara kategorikal ke dalam dua gugusan: “Islam-Radikal” dan “Nasionalis-Moderat”. Kategori ini lahir sebagai efek diskursif dari pengaturan global atas Islam pasca 9/11.

**Kata Kunci:** Orientalisme, bunuh diri, terorisme, peristiwa 9/11, wacana Islam.



## Abstract

This thesis aims to revisit the phenomenon of Islamic suicide bombings that have implications for the dynamics of contemporary Islamic discourse. The 9/11 incident is an important momentum highlighted in this thesis. Since 9/11 and suicide bombings in various countries took place, efforts to represent Islam through the production and reproduction of orientalist texts have continued. The author uses critical analysis with a Postcolonial approach to see how the production of Islamic discourse knowledge works. The ideas of Edward Said, Mahmood Mamdani, and Talal Asad contribute greatly to the analysis. Meanwhile, the research method the author uses is a qualitative method through Critical Discourse Analysis (CDA). CDA emphasizes the reading of texts, social cognition, and social analysis. Formed through such a methodology, this research found the fact that the tradition of orientalism has been developing for a long time, centuries before 9/11 happened. In the light of post-9/11, the image of Islam is presented in relation to global terrorism. Although different, the endless workings of research and studies on Islamic terrorism prove that the tradition of orientalism is still very strong. In this research, these texts are called orientalist texts. In addition, the author also discovers the fact that the production of these orientalist texts mutates and has a wide impact across national borders and affects the dynamics of Islamic discourse. In Indonesia, Islamic discourse is included in an electoral political matrix that categorically divides into two clusters: "Islam-Radical" and "Nationalist-Moderate". This category was born as a discursive effect of the global regulation of Islam after 9/11.

**Keywords:** Orientalism, suicide, terrorism, 9/11, Islamic discourse.